

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat berkomunikasi bagi manusia, dalam berkomunikasi diperlukan pemahaman dalam suatu tuturan dan mengedepankan kesantunan dalam berbahasa. Dalam pola berkomunikasi, setiap individu senang dalam hatinya, ketika tuturan itu berpola santun.

Berkomunikasi dapat kita temukan di mana saja, di kantor, di jalan, di sekolah dan lain-lain. Dengan begitu, dapat kita ketahui tuturan secara langsung. Seperti halnya, tuturan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Andong. Komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah, guru, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan kurikulum dan staf tata usaha.

Di sini sering kita ketahui tuturan-tuturan antara kepala sekolah, guru, kesiswaan, kurikulum dan tata usaha. Karena frekuensi kehadiran mereka yang sering berada di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Andong, maka menarik untuk memahami lebih dalam mengenai cara mereka berkomunikasi.

Bahasa yang mereka gunakan seringkali campur. Di dalam komunikasi mereka, terdapat tuturan bahasa Indonesia dan tuturan bahasa Jawa. Contoh tuturan yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru:

Kepala Sekolah : Pak ! Silahkan kamu jadi emsi!

Guru : *Injeh* Pak... *Jam pinten rapate ?*

Kepala Sekolah : Jam satu.

Tuturan di atas terjadi ketika guru-guru SMA Muhammadiyah 4 Andong akan mengadakan Ujian Nasional 2009/2010. Dari contoh tuturan di atas, dapat dilihat tuturan yang santun maupun yang kurang santun setelah dikaji dengan pendekatan sociolinguistik dan sociopragmatik seperti halnya pada kata “ Pak silahkan kamu jadi emsi” dalam tuturan ini termasuk dalam kategori perintah agak kasar, secara tidak langsung merugikan mitra tutur. Jadi tuturan tersebut tergolong tuturan yang kurang santun. Tuturan yang kedua oleh mitra tutur “ Injeh Pak jam pinten..?” tuturan tersebut setelah dikaji ulang dengan pendekatan sociolinguistik dan sociopragmatik maka tergolong tuturan pertanyaan halus. Jadi tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur disini termasuk dalam kategori tuturan santun. Selain tuturan itu, masih banyak tuturan–tuturan lain, baik santun maupun tidak santun.

Dari latar belakang di atas dapat kita ketahui tuturan atau komunikasi langsung antara kepala sekolah, guru, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan kurikulum dan staf tata usaha. Agar dapat dikaji lebih mendalam, maka peneliti mengambil judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa antara Kepala Sekolah dengan Guru dan Staf SMA Muhammadiyah 4 Andong*. Secara umum, tujuan dari penelitian untuk mengungkap bahasa yang dilakukan di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Andong dari sudut pandang keilmuan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji: Bagaimana perwujudan kesantunan dalam berbahasa antara kepala sekolah, guru, wakil kepala urusan

kesiswaan, wakil kepala urusan kurikulum dan staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 4 Andong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran perwujudan kesantunan dalam berbahasa antara kepala sekolah, guru, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan kurikulum dan staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 4 Andong.

D. Manfaat

1. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah meletakkan dasar keilmuan kepada para pakar, peneliti, dan masyarakat luas mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai perwujudan kesantunan berbahasa dan kesalinghubungan antarpengguna bahasa dalam konteks santun, yang dipakai karyawan maupun kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Andong.

2. Manfaat Praktis bagi masyarakat umum

Bagi Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan studi sosiopragmatik yang saat ini masih relatif rendah. Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mutakhir tentang hasil analisis penggunaan bahasa dalam konteks kesantunan berbahasa antara kepala sekolah dan guru berlatar budaya Jawa.